



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik Dan Ketahanan Budaya Lokal

Fitriana Hanny Nur Dianti¹, Restu Lanjari²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, fitrianaheni86@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: fitrianaheni86@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the management of Barongan performances by the Risang Guntur Seto Studio to understand its role in increasing public appeal and strengthening local cultural resilience in Blora Regency, Central Java. Amidst the challenges of globalization, Barongan art in Blora faces declining interest from younger generations and the influx of foreign cultures, necessitating strategic preservation efforts. Employing a descriptive qualitative research method, this study involved in-depth observation, interviews with the studio head and choreographer, and documentation. Primary and secondary data were collected from the research location at the Barongan Risang Guntur Seto Studio in Kunden Village, Blora. The findings indicate that the Risang Guntur Seto Studio has successfully maintained its existence by implementing management functions encompassing planning, organizing, actuating, and controlling. The performances, presented as staged dance dramas with distinctive movements, traditional makeup, costumes, a blend of gamelan and modern musical accompaniment, and audience management through both direct viewing and live streaming, have effectively attracted a wide audience. Consequently, the effective management applied by this studio significantly contributes to the preservation and development of Barongan art as a regional cultural heritage.*

Keyword: *Barongan, Risang Guntur Seto Studio, Performance Management, Local Culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pelaksanaan pertunjukan Barongan pada Sanggar Risang Guntur Seto guna memahami perannya dalam meningkatkan daya tarik masyarakat serta memperkuat ketahanan budaya lokal di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Di tengah tantangan globalisasi, kesenian Barongan di Blora menghadapi penurunan minat generasi muda dan masuknya budaya asing, sehingga dibutuhkan strategi pelestarian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melibatkan observasi mendalam, wawancara dengan ketua sanggar dan koreografer, serta dokumentasi. Data primer dan sekunder dikumpulkan dari lokasi penelitian di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto di Desa Kunden, Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Risang Guntur Seto berhasil mempertahankan eksistensinya dengan menerapkan fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Bentuk pertunjukan yang

dikemas secara drama tari dengan elemen gerak khas, tata rias, busana, iringan musik gamelan dan modern, serta pengelolaan penonton secara langsung maupun *live streaming*, mampu menarik minat khalayak luas. Dengan demikian, penerapan manajemen yang efektif oleh sanggar ini berkontribusi signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan seni Barongan sebagai warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Barongan, Sanggar Risang Guntur Seto, Manajemen Pertunjukan, Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam bentuk seni pertunjukan tradisional (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin terus berkembang, keberadaan kesenian tradisional menghadapi tantangan serius berupa penurunan minat generasi muda, budaya yang dimanfaatkan untuk tujuan bisnis, dan masuknya budaya asing lewat berbagai media. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjaga kelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal, termasuk di Kabupaten Blora, Jawa Tengah (Putri & Arsih, 2019).

Salah satu bentuk kesenian yang masih hidup di Kabupaten Blora adalah Barongan. Kesenian Barongan di Blora sudah turun temurun dan dilestarikan dari generasi ke generasi, sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai sejarah serta budaya (Guntaris, 2015). Di Blora, Kesenian Barongan tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga mengandung nilai sejarah, spiritual, dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Blora. Dalam konteks inilah, sanggar Barongan Risang Guntur Seto hadir sebagai kelompok seni yang konsisten menampilkan dan melestarikan Barongan sebagai warisan budaya lokal.

Sanggar Barongan Risang Guntur Seto terletak di Jl. Gang Willis, Desa Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, tepatnya di perempatan yang disebut dengan Ringin Kembar oleh masyarakat Blora. Sanggar Barongan Risang Guntur Seto didirikan oleh Adi Wibawa atau dikenal dengan sebutan Pak Didik. Barongan Risang Guntur Seto didirikan pada tahun 1999. Nama Risang Guntur Seto diambil dari arti Nglanglanging Sukma Pinunjul yang mengandung makna pencarian jati diri melalui proses belajar. Sanggar Barongan Risang Guntur Seto diresmikan pada tanggal 20 Mei 1999 dengan menggelar pertunjukan di Desa Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora (Wawancara Adi Wibawa ketua sanggar, 11 Maret 2025).

Barongan Risang Guntur Seto pernah menorehkan tinta emas karena mendapatkan juara II umum dalam International Ethnic Culture Festival (IECF) di Monumen Serangan Oemoem Yogyakarta pada tahun 2011 dan juara II penata iringan dan tari terbaik dalam Borobudur International Festival pada tahun 2003. Pada tanggal 5 Desember 2023 Barongan Risang Guntur Seto meraih prestasi menjadi penampil terbaik di Taman Mini Indonesia Indah. Kemudian pada tahun ini Barongan Risang Guntur Seto mengikuti festival budaya Blora yang dilakukan di Car Free Day (CFD) Jakarta Pusat dengan tema Blora Engkek pada tanggal 12 Januari 2025 (Wawancara Adi Wibawa, 11 Maret 2025). Karena usianya yang matang dan berdiri cukup lama di Kabupaten Blora, sanggar ini telah dikenal luas oleh masyarakat dan para pecinta seni di daerah Blora dan sekitarnya. Selain dikenal karena sejarah panjangnya, sanggar ini juga memiliki berbagai prestasi dan sistem manajemen yang tertata dengan baik, sehingga mampu berkembang secara konsisten dan terus meraih pencapaian di bidang seni pertunjukan (Sya'baniah, 2025). Kesenian Barongan Risang Guntur Seto disajikan dalam bentuk pawai atau arak-arakan, namun seiring berjalannya waktu pertunjukan Barongan dikemas seperti pertunjukan dramatari yang disajikan diatas panggung agar lebih menarik (Fajaria, 2020).

Cara sanggar Risang Guntur Seto agar tetap eksis di era modern ini adalah dengan menggunakan manajemen yang baik dalam pelaksanaan pertunjukannya. Menurut Jazuli (2014) Pengelolaan sanggar mencakup empat elemen utama sebagai fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam wawancara dengan Adi Wibawa pada tanggal 11 Maret 2025, menurutnya untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional seperti Barongan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan strategi manajemen yang tepat dalam aspek pelaksanaan pertunjukan, pelibatan masyarakat, pembiayaan, promosi, hingga adaptasi terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan unsur budaya itu sendiri. Kelompok Barongan Risang Guntur Seto menjadi contoh menarik dalam hal ini, karena mereka tidak hanya aktif dalam pertunjukan, tetapi juga mampu menyiptakan daya tarik bagi masyarakat luas serta memperkuat ketahanan budaya lokal di tengah berbagai tantangan (Asra & Merry, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan yang diterapkan oleh Sanggar Barongan Risang Guntur Seto mampu meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap seni Barongan dan sekaligus memperkuat kesenian budaya lokal di Kabupaten Blora. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen seni tradisional yang adaptif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi pelestarian budaya daerah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan seni pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan daya tarik pertunjukan Barongan di masyarakat serta memperkuat eksistensi dan ketahanan budaya lokal

METODE

Metode kualitatif dipilih dalam metode penelitian Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berusaha menelusuri, memahami, menjelaskan gejala yang terkait dengan objek yang diteliti. Penelitian ini bersifat menyeluruh dalam arti memerlukan observasi dan wawancara yang mendalam untuk memperoleh data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Raco, 2010).

Perilaku kehidupan manusia sehari-hari dikaji apa adanya menggunakan penelitian kualitatif. Sehingga memperoleh data atau informasi yang telah terkumpul (Sugiyono, 2022). Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan mengenai Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal.

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan dengan didasari pada keterikatan lokasi dengan masalah yang diteliti serta ketersediaan sumber data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto yang beralamat di Jl. Gang Willis, Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Lokasi penelitian ini dipilih karena sanggar ini merupakan sanggar yang paling eksis dan sebagai pusat pengembangan seni Barongan yang ada di Blora. Penelitian dilakukan dalam rentan 1 bulan yaitu pada bulan Februari- Maret tahun 2025.

Data dan Sumber Data

Data penelitian Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal dibagi menjadi data primer

dan data sekunder. Data primer berupa data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lokasi penelitian. Data ini diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Ketua Sanggar Barongan Risang Guntur Seto yaitu Bapak Adi Wibawa selaku penanggung jawab, serta Tessa Maharani selaku koreografer tari Jaranan. Sedangkan data sekunder, merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti, seperti buku, jurnal, laporan, arsip, situs resmi, atau dokumen lainnya. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat, membandingkan, atau memberi perspektif tambahan yang mendukung penelitian (Moleong, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sanggar Barongan Risang Guntur Seto, manajemen dalam pelaksanaan pertunjukan Barongan Risanag Guntur Seto, kegiatan latihan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data pokok terkait manajemen pelaksanaan pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, diperlukan observasi Pertunjukan Barongan di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto. Selanjutnya teknik wawancara dalam penelitian ini diklasifikasikan kedalam wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan daftar wawancara yang diperlukan untuk mengumpulkan data terkait Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto berupa bentuk pertunjukan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada sanggar. Wawancara terstruktur dilakukan dengan narasumber utama, yaitu Bapak Adi Wibawa ketua Sanggar Barongan Risang Guntur Seto untuk memperoleh data mengenai identitas sanggar, manajemen dalam pelaksanaan pertunjukan Barongan, bentuk tari pada pertunjukan Barongan, informasi mengenai iringan pada pertunjukan Barongan, dan informasi mengenai pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto. Terakhir dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengumpulkan dokumen dan arsip yang dimiliki oleh Grup Barongan Risang Guntur Seto mencakup berbagai bentuk dokumen, antara lain berupa daftar nama anggota, salinan Surat Keputusan (SK) pendirian grup, piagam penghargaan atau pengakuan kelembagaan, serta dokumen administratif lain.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah metode yang digunakan untuk memastikan validitas dan kepercayaan data yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Penggunaan triangulasi teknik pada penelitian penelitian ini yaitu dengan melakukan cek data yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, bentuk pertunjukan Barongan, serta faktor pendukung dan penghambat kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data yang didapatkan melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dan terkini dari narasumber, yaitu Adi Wibawa selaku ketua grup Barongan Risang Guntur Seto, Tessa Maharani selaku koreografer Tari Jaranan, dan Edy Prabowo selaku komposer iringan musik. Terakhir, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang dilakukan dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak terdapat perubahan pada data penelitian.

Teknis Analisis Data

Proses yang dilakukan secara teratur dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan yang bertujuan untuk mengolah data menuju hasil yang konseptual disebut analisis (Miles & Huberman, 1992). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi, dan data yang disusun secara sistematis bertujuan untuk pemahaman data yang jelas dan mudah dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (M Jazuli, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Barongan Risang Guntur Seto atau lebih familiar dikenal dengan nama RISANG GUNTUR SETO, merupakan pusat kegiatan utama sekaligus tempat berkumpulnya para anggotanya. Lokasi grup ini berada di Kelurahan Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.1 atau tepatnya di Jl. Gunung Willis No. 12A, RT003/RW002. Pada tanggal 20 Mei 1999, Bapak Adi Wibawa atau sering disebut Pak Didik mendirikan grup Barongan dengan nama Risang Guntur Seto. Nama Risang Guntur Seto sendiri memiliki arti *niat kumara kang resik* yang terfikirkan oleh Pak Didik ketika sedang akan mandi tepatnya malam Jum'at Legi di malam Suro, dua hari sebelum pertunjukan pertama Barongan Risang Guntur Seto dimulai. Pada saat itu juga Pak Didik mendapat bisikan sembhoyan *nglang-nglangi sukmo pinunjul* yang memiliki arti pengembara yang mencari niat yang suci.

Berdirinya sanggar Barongan Risang Guntur Seto sendiri dilatar belakangi dengan mimpi Pak Didik yang mendapat pesan dari almarhum ayah Pak Didik, yang berpesan untuk *nguri-uri* kesenian yang ada di Blora, yaitu Barongan. Awal berdirinya sanggar Barongan Risang Guntur Seto yang di ketuai oleh Bapak Adi Wibawa (Pak Didik) dengan anggota pertama yaitu Bapak Supardi, Ugik, Jono, Prapto, dan Yat. Pada awal berdirinya sanggar Barongan Risang Guntur Seto, pertunjukan Barongan hanya digunakan sebagai ritual sedekah bumi di Desa Kunden dan ritual arak-arakan setiap malam 1 Suro. Sanggar Barongan Guntur Seto sempat mengalami masa sulit yang menyebabkan sejumlah anggotanya keluar dan membentuk kelompok Barongan baru. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan perekrutan anggota baru yang berasal dari kalangan anak-anak desa Kunden serta pelajar di sekitar wilayah tersebut. Barongan yang semula bersifat ritual kemudian dikembangkan menjadi pertunjukan yang menarik dan bersifat hiburan. Kini, Grup Risang Guntur Seto telah berkembang menjadi kelompok Barongan yang memiliki banyak penggemar dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Blora. Bahkan, grup ini beberapa kali dipercaya mewakili daerah sebagai duta seni dalam pertunjukan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) (Wawancara Pak Didik, 11 Maret 2025).

Manajemen Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto

Manajemen merupakan kegiatan atau proses bimbingan dan pengawasan dalam segala usaha untuk mencapai tujuan (M. Jazuli, 2014). Dalam sebuah organisasi sanggar termasuk dalam bidang seni dan budaya seperti di Sanggar Barongan Risang Guntur Seto, fungsi manajemen sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut M. Jazuli (2014) fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengawasan atau evaluasi (*controlling*).

1. Perencanaan (*planning*)

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada penelitian berjudul Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal mencakup tentang apa yang harus dicapai, kapan harus dicapai, bagaimana mencapainya, dan mengapa harus dicapai.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Setiap organisasi mempunyai struktur organisasi untuk memudahkan anggotanya dalam melaksanakan tugas (Faturahman, 2018). Dalam Sanggar Barongan Risang Guntur Seto pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut; **1) Pembina dan Ketua** bertugas memberikan arahan strategis terkait visi dan misi sanggar, memberikan nasihat dan masukan kepada anggota, mengawasi pelaksanaan kegiatan, dan mengkoordinasi seluruh kegiatan di sanggar; **2) Wakil Ketua** bertugas membantu ketua dalam melaksanakan tugas dan mengawasi pelaksanaan program berjalan sesuai rencana; **3) Sekretaris** bertugas mengelola administrasi sanggar, mendokumentasikan dan mengarsipkan dokumen penting, serta menyusun laporan secara berkala; **4) Bendahara** bertugas mengelola keuangan sanggar, menyusun dan mengampaiakan laporan keuangan, dan mengatur alokasi anggaran untuk kebutuhan sanggar; **5) Seksi Humas** bertugas membina hubungan baik dengan pihak eksternal sanggar, mempromosikan kegiatan sanggar, dan menjadi perwakilan sanggar di acara publik; **6) Seksi Sarana dan Prasarana** bertugas mengelola dan merawat sarpras sanggar, memastikan peralatan selalu siap digunakan, dan mengatur logistik; **7) Dokumentasi dan Publikasi** bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan sanggar, mempublikasikan hasil kegiatan, dan menyusun media promosi sanggar.

3. Penggerakan (*actuating*)

Dalam pelaksanaannya, penggerakan melibatkan komunikasi yang baik, pemberian semangat, kepemimpinan yang mendukung, dan suasana kerja yang nyaman. Tujuannya agar setiap anggota dalam sanggar Barongan Risang Guntur Seto dapat bekerja dengan maksimal sesuai tugasnya serta memastikan tercapainya tujuan sanggar.

4. Pengawasan atau Evaluasi

Pelaksanaan pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, pengawasan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan (Firdayanti et al., 2022). Pengawasan dilakukan oleh Pak Didik selaku pimpinan sanggar Barongan Risang Guntur Seto.

Proses pengawasan ini mencakup pemantauan terhadap kehadiran anggota saat latihan, kesiapan alat pertunjukan, serta ketepatan waktu pelaksanaan pertunjukan. Melalui pengawasan yang rutin dan terstruktur, Grup Risang Guntur Seto mampu menjaga kualitas pertunjukan, meningkatkan disiplin anggota, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat dan pihak terkait, termasuk pemerintah daerah. Dengan demikian, pengawasan menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan kegiatan seni pertunjukan sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya lokal (Wiweka, 2014).

Bentuk Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto

Bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu, pola pertunjukan, elemen pertunjukan, dan penonton.

1. Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto terbagi lagi menjadi pola awal, inti, dan penutup.

a. Awal

Pertunjukan Barongan diawali dengan proses membuka topeng Barongan yang dibalut kain putih yang sebelumnya Barongan sudah ditata di atas panggung. Balutan kain putih di topeng Barongan dibuka satu persatu dan kepala Barong diangkat ke atas oleh Pak Didik selaku pimpinan sanggar.



Gambar 1. Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 24 Februari 2025)

Nganglanging Sukmo Pinunjul menjadi penanda awal dimulainya pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, yang ditandai dengan cahaya lampu yang diredupkan agar suasana menjadi sakral dan dimainkannya kendhang serta alat musik pengiring lainnya. Pemain Barongan memasuki panggung dan menggunakan Barongan yang sudah ditata sebelumnya. Tiga barongan pun mulai bergerak perlahan, sementara pawang yang membawa kemenyan meninggalkan panggung pertunjukan.

Barongan yang berada di posisi tengah terus menampilkan gerakan, kemudian perlahan mundur menuju bagian belakang panggung. Sementara itu, dua barongan lainnya tetap aktif di atas panggung dengan gerakan rampak yang dinamis, termasuk duduk, bertarung, mengejar, hingga berguling. Rangkaian adegan ini merepresentasikan tokoh Gembong Amijaya, sosok harimau besar nan perkasa sebagai penunggu alas Jati Wengker.

b. Inti

Adegan inti pertunjukan diawali dengan penampilan Rampak Bujangganong yang dimainkan oleh empat penari. Keduanya menampilkan gerakan yang serempak dan dinamis, dipadukan dengan aksi akrobatik saling beradu yang menunjukkan kelincahan dan energi khas tokoh Bujangganong. Usai adegan ini, terdapat selingan berupa menyanyikan sebuah lagu sebagai transisi sebelum memasuki adegan Barongan Macan Putih. Selingan ini berfungsi sebagai jeda sekaligus pengantar menuju bagian pertunjukan selanjutnya, yaitu budhalan.



Gambar 2. Adegan Bujangganong
(Sumber : Dokuemntasi Peneliti, 24 Februari 2025)

Adegan budhalan adalah adegan yang dilakukan oleh Gendruwon dan Jaranan. Dalam adegan *budhalan*, tokoh Gendruwon atau Jaka Lodra tampak bersiap memimpin pasukan kuda sebagai bentuk pelaksanaan perintah Raden Panji untuk melamar Dewi Sekartaji. Ia memberikan perintah kepada pasukan Jaranan untuk segera berangkat. 8 penari perempuan yang mewakili pasukan Jaranan pun berdiri dan mulai menari secara rampak dengan gerakan yang lincah dan penuh semangat. Adegan dilanjutkan dengan penampilan *Penthulan*, yang dibawakan oleh seorang penari tunggal dengan gaya tari yang enerjik dan menghibur.

c. Penutup

Pada adegan penutup, dua Barongan tampil di atas panggung, kemudian salah satu pemain Barongan masuk ke dalam satu Barongan lainnya hingga menyatu menjadi satu sosok. Setelah itu, tokoh Gendruwon muncul dan terjadilah pertarungan sengit antara Barongan dan Gendruwon. Pertarungan tersebut berlangsung dengan intens hingga akhirnya Barongan berhasil dikalahkan oleh Gendruwon.

2. Elemen Pertunjukan

a. Tema

Tema merupakan unsur penting yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan sebuah karya (Dardiri, 2017). Kedekatan masyarakat Blora dengan Kesenian Barongan tercermin dari seringnya Barongan ditampilkan dalam berbagai acara, baik sebagai bagian dari ritual tradisional maupun sebagai hiburan. Kesenian Barongan umumnya mengangkat tema-tema kepahlawanan dan keprajuritan, yang menggambarkan semangat perjuangan dan keberanian.

Kisah Barongan berawal dari upaya Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin yang mengutus Patih Bujangganong beserta pasukannya untuk melamar Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. Dalam perjalanan, mereka dihadang oleh Singa Barong, penjelmaan Adipati Gembong Amijaya, yang memicu pertempuran sengit. Tak hanya rombongan Prabu Kelana, Nayantaka dan Untub, utusan Raden Panji, juga menghadapi Singa Barong sebelum akhirnya dibantu Jaka Lodra untuk mengalahkannya. Setibanya di Kediri, Prabu Kelana berhadapan dengan Raden Panji yang memiliki tujuan sama. Pertempuran dimenangkan Raden Panji, menyebabkan Prabu Kelana gugur dan Singa Barong dikutuk tetap dalam wujud binatang. Setelah kekalahan itu, Singa Barong, Patih Bujangganong, dan seluruh pasukan Bantarangin mengabdikan kepada Raden Panji, dan arak-arakan kemenangan inilah yang menjadi cikal bakal kesenian Barongan.

Pertunjukan Barongan oleh Grup Risang Guntur Seto telah disusun dalam bentuk kemasan panggung. Setiap elemen gerak disajikan dalam bentuk tarian yang dikoreografin secara artistik, lengkap dengan iringan gamelan tradisional yang memperkuat nuansa dramatik dan estetika pertunjukan.

b. Pelaku

Pelaku merupakan individu yang terlibat dalam penyajian sebuah pertunjukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat terdiri dari laki-laki, perempuan, maupun keduanya (Khutniah & Iryanti, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Didik selaku ketua Sanggar Barongan Risang Guntur Seto, pelaku dalam pertunjukan Barongan terdiri atas berbagai peran, yakni 5 orang sebagai pemain Barongan, 4 orang sebagai Bujangganong, 1 orang memerankan tokoh Untub, 1 orang sebagai Jaka Lodra, 8 orang penari Jaranan, 1 orang pawang, 10 orang pengrawit sebagai pengiring musik gamelan, serta 2 orang cameramen yang bertugas mengoperasikan kamera.

c. Gerak

Gerak merupakan unsur dasar dalam seni tari, karena tanpa gerak suatu tarian tidak memiliki bentuk maupun makna (Fitriani, 2018). Dalam pertunjukan Barongan oleh Grup Risang Guntur Seto, dasar gerak yang digunakan berpijak pada gaya tari Surakarta. Setiap gerakan disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh dalam adegan, sehingga menciptakan keselarasan antara ekspresi tubuh dan gerak yang dibawakan dalam pertunjukan.

Dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, setiap karakter memiliki ciri khas gerak yang memukau. Properti Barongan disiapkan di panggung sebelum penari memakainya. Tokoh Singa Barong ditampilkan dengan berbagai gerakan khas seperti

dekaman, geteran, dan kipasan. Sementara itu, Bujangganong dikenal lincah dan energik, menampilkan gerakan akrobatik dinamis seperti salto dan *handstand*, yang didukung oleh pelatihan intensif untuk keselamatan penari.

Pasukan berkuda digambarkan melalui penari Jaranan yang, meski diperankan perempuan, menampilkan kesan gagah dengan gerakan seperti laku telu dan tendhangan, menunjukkan kekuatan dan ketangkasan. Tokoh Gendruwon atau Jaka Lodra tampil gagah dan berwibawa dengan gerakan seperti besut dan ulap-ulap, melambangkan kekuatan dan kewaspadaan sebagai pelindung. Terakhir, tokoh Untub berperan sebagai karakter lucu, menampilkan jogedan lincah dan ekspresif yang menghibur penonton.

d. Tata Rias

Tata rias merupakan upaya mempercantik penampilan dan menjadi unsur penting untuk menambah nilai estetika dalam sebuah pertunjukan (Aryani, 2022). Dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, tata rias hanya diterapkan pada penari Jaranan. Tokoh lain seperti Barongan, Bujangganong, Untub, dan Jaka Lodra tidak menggunakan rias wajah karena mereka mengenakan topeng saat tampil. Tessa Maharani menuturkan bahwa tata rias penari Jaranan dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto bersifat korektif (Wawancara, 24 Mei 2025), yaitu menonjolkan bagian wajah yang sudah sempurna sekaligus menyamarkan ketidaksempurnaan. Penari menggunakan riasan dengan warna terang agar wajah terlihat jelas dari kejauhan maupun di depan kamera. Alat-alat yang digunakan oleh penari Jaranan untuk merias wajah meliputi *milk cleanser* (pembersih wajah), *face tonic*, pelembab, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, lem bulu mata, *eyeliner*, bulu mata palsu, pensil alis, maskara, *blush on*, lipstik, lulur badan, dan cepet biting.

e. Tata Busana

Tata busana mencakup seluruh elemen pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh penari, yang berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga untuk memperkuat karakter tokoh dalam pertunjukan (Dewi et al., 2024). Dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, setiap tokoh mengenakan kostum yang berbeda sesuai dengan peran yang dimainkan. Penari Jaranan mengenakan busana lengkap berupa iket, klat bahu, kamsisol, sabuk, celana kain, sampur, kalung kace, kain jarik, stagen, binggel, dan poles. Tokoh Untub memakai kostum sederhana berupa iket, kaos, dan celana hitam. Sementara itu, penari Bujangganong mengenakan iket, rompi, stagen, rapek, sampur, celana kain, dan poles. Tokoh Jaka Lodra tampil dengan celana kain, kain jarik, stagen, sampur, sabuk, iket, poles, binggel, dan kalung tali. Adapun pemain Barongan menggunakan kostum yang lebih sederhana, terdiri dari kaos lengan pendek, celana hitam, sampur, dan stagen.



Gambar 3. Busana Penari Jaranan

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 24 Februari 2025)

f. Iringan Musik

Iringan merupakan salah satu unsur pendukung utama dalam seni tari, karena berfungsi sebagai pengiring gerak dan penentu suasana dalam pertunjukan (Rustiyanti, 2015). Dalam pertunjukan Barongan oleh Grup Risang Guntur Seto, iringan disajikan melalui perpaduan antara alat musik tradisional gamelan Jawa dan instrumen modern. Gamelan yang digunakan berbasis laras slendro dan terdiri dari berbagai instrumen seperti boning, saron, demung, kethuk, gong, dan kempul, kendhang. Untuk memperkaya nuansa musikal, pertunjukan ini juga dilengkapi dengan alat musik modern seperti senar, simbal, bass drum, saxophone, tamborin, dan selompret.

g. Tata Panggung

Tata panggung adalah penataan ruang atau tempat yang digunakan sebagai area utama untuk menyelenggarakan sebuah pertunjukan. Dalam konteks seni pertunjukan, tata panggung mencakup posisi properti, pencahayaan, dekorasi panggung serta ruang gerak penari, yang semuanya dirancang agar mendukung jalannya pertunjukan dan menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita atau tema (Jazuli & Paranti, 2022).

h. Properti

Properti adalah segala perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan Barongan, baik yang dibawa oleh penari saat menari maupun yang ditempatkan di atas panggung sebagai elemen pendukung visual. Dalam pertunjukan Barongan yang merupakan kesenian khas Blora, properti memegang peranan penting sebagai unsur utama yang memperkuat karakter dan suasana pertunjukan, seperti kepala Barongan, cambuk, topeng Bujangganong, topeng Jaka Lodra, topeng Untub, Jaranan dan perlengkapan lainnya.



Gambar 4. Properti Pertunjukan Barongan

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 11 Maret 2025)

3. Penonton

Penonton pada pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto terdiri dari penonton yang melihat secara langsung dan secara live streaming. Penonton yang menyaksikan secara langsung terdiri dari tim, tamu undangan, serta masyarakat Blora atau sekitarnya, sedangkan penonton jarak jauh yaitu penonton yang melihat melalui live streaming dari rumah masing-masing. Akan tetapi peneliti menyimpulkan bahwasanya penonton lebih senang jika melihat pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto secara langsung dikarenakan bisa merasakan suasana secara langsung dan lebih seru.

Di era modern saat ini, pelaku seni harus mampu mengikuti perkembangan teknologi pertunjukan terbaru, seperti siaran langsung (live streaming), agar dapat menjangkau lebih banyak penonton. Penggunaan teknologi dengan siaran langsung (live streaming), apresiasi tidak hanya datang dari penonton yang hadir secara langsung, tetapi juga dari penonton virtual yang berpotensi berasal tidak hanya dari Kabupaten Blora, tetapi juga

dari berbagai daerah lainnya. Metode ini tidak hanya meningkatkan eksistensi pelaku seni, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan data, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Pelaksanaan Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dalam Meningkatkan Daya Tarik dan Ketahanan Budaya Lokal, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Sanggar Barongan Risang Guntur Seto berfungsi sebagai pusat kegiatan sekaligus wadah berkumpul bagi para anggotanya dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Barongan. Sanggar Barongan Risang Guntur Seto didirikan oleh Bapak Adi Wibawa (Pak Didik), terletak di Kelurahan Kunden, Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, tepatnya di Jalan Gunung Wilis No. 12A, RT 03 RW 02.
2. Pertunjukan Barongan yaitu kesenian rakyat yang sudah tumbuh dan berkembang di Kabupaten Blora. Sanggar Barongan Risang Guntur Seto menjadi sanggar yang paling eksis dan menjadi kiblat bagi sanggar-sanggar lain yang ada di Blora. Untuk mempertahankan eksistensinya di era modern, Sanggar Barongan Risang Guntur Seto menerapkan manajemen pertunjukan guna memastikan setiap aspek pertunjukan berjalan secara efektif dan menarik bagi penonton. Penelitian ini mengacu pada teori M Jazuli (2014) tentang manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
3. Pelaksanaan pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto diawali dengan proses pembukaan balutan kain putih yang menutupi topeng Barongan, sebelumnya Barongan sudah ditata diatas panggung. Kemudian pembakaran kemenyan yang diiringi dengan pembacaan mantra atau doa oleh sesepuh atau pawang. Cambukan pecut menjadi penanda bahwa pertunjukan dimulai. Bagian inti pertunjukan menampilkan serangkaian adegan atraktif, antara lain rampak Bujangganong, selingan lagu, tampilan Barongan Macan Putih, adegan budhalan, Jaranan, Penthulan, dan Rampak Barongan. Pada pertunjukan bagian akhir menampilkan pertempuran antara Jaka Lodra dan Barongan. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Jaka Lodra, tema pertunjukan yaitu tentang kepahlawanan. Seluruh gerakan dalam pertunjukan Barongan mencerminkan masing-masing tokoh.

REFERENSI

- Aryani, K. A. J. (2022). Estetika Tata Rias Dan Tata Busana Tari Baris Kekupu. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*, *II*(3), 270–282. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810>
- Asra, R. G., & Merry, M. (2024). Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, *10*(1), 25–43. <https://doi.org/10.24821/jtks.v10i1.11811>
- Dardiri, A. G. T. B. (2017). Fenomena Maritim Indonesia Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Brikolase*, *9*(1), 37–49. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/2112>
- Dewi, L. P. A., Faidah, M., Kusstianti, N., & Usodoingtyas, S. (2024). Kajian bentuk dan makna tata rias tari bedhaya angron akung gaya pura pakualaman di yogyakarta. *E-Jurnal UNESA*, *13*(3), 261–269.
- Fajaria, R. D. (2020). Nyamurjuang: Konsep Penciptaan Tari Berlatar Perjuangan, Kegigihan Siti Samboja. *Makalangan*, *7*(1), 46–58.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *10*(1), 1–11.
- Firdayanti, A., Marzuki, K., Ali, M., & Amri, L. (2022). Program Kesetaraan Paket C DI Sanggar Belajar Kabupaten Jenoponto. (Management of facilities and infrastructure in

- the organization of the packet C equality). *Pinisi Journal of Education*, 1–17.
- Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Guntaris, E. (2015). Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora). *Jurnal Seni Tari*, 4(2), 1–16. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9589>
- Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Graha Ilmu.
- Jazuli, M., & Paranti, L. (2022). Manajemen sanggar seni tari di semarang. *Prosiding Widyadharma*, 101–107. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadharma/article/view/2210>
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9–21.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, E. A., & Arsih, U. (2019). Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 205–215. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34502>
- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *PT Grasindo*.
- Rustiyanti, S. (2015). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Ke-4). Alfabeta.
- Sya'baniah, R. G. (2025). *Peran Sanggar Seni Rumah Baba dalam Melestarikan Kesenian Budaya Betawi di Kelurahan Pondok Cabe Ilir Kota Tangerang Selatan Banten*. Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah.
- Wiweka, K. (2014). Analisis Konsep Tri Hita Karana Pada Daya Tarik Warisan Budaya: Studi Kasus Puri Agung Karangasem, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 139–160. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p07>